

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan menganalisis data yang peneliti paparkan pada bab sebelumnya. Dalam analisis ini peneliti akan mengolah kembali hasil penelitian dikaitkan dengan kajian teori terkait dengan judul skripsi yang peneliti buat. Analisis data menurut Singarimbun, “analisis data adalah proses penyerdehanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan.”¹

Hal ini bertujuan agar pembaca lebih mudah dalam memahami apa yang dimasukkan penulis. Pendapat lain tentang analisis data juga diungkapkan Bogdan dan Taylor, yang dikutip oleh Moleong, adalah “proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha secara formal untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.”²

Dalam bab ini, penulis akan menganalisis data terkait judul skripsi: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMAN 2 Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018.”

¹ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 199), 263.

² Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), 103.

1. Minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Kediri

Minat belajar adalah rasa tertarik dari siswa tanpa ada paksaan dari manapun terhadap sesuatu hal. Seperti menurut Slameto, “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri”.³

Seperti halnya siswa yang tertarik dengan suatu mata pelajaran tertentu. Menurut Winkel dalam buku *Psikologi Pengajaran* mendefinisikan, “minat adalah kecenderungan subyek yang menetapkan untuk merasa tertarik pada suatu bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi.”⁴

Tentunya dalam menentukan minat ada indikator atau ketentuan yang dipenuhi untuk melihat siswa tersebut berminat atau tidak. Indikator minat menurut Safari ada empat, yaitu: a. perasaan senang, b. ketertarikan siswa, c. perhatian siswa, dan d. keterlibatan siswa. Masing-masing indikator tersebut sebagai berikut:

a. Perasaan Senang

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Bandung: Rineka Cipta 2010), 180.

⁴ Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1996), 188.

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

b. Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

c. Perhatian Siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

d. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba.⁵

Minat belajar di SMAN 2 Kediri berdasarkan hasil wawancara dari guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 4 orang mempunyai jawaban yang variatif menurut sudut pandang indikator minat dan dari guru ketika mengajar

⁵ Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien* (Yogyakarta: Liberty, 1995), 130.

di kelas yang berbeda akan minatnya. Ada guru yang mengungkapkan minat belajar siswanya sudah tinggi, ada yang mengungkapkan biasa saja karena mereka lebih fokus pada mata pelajaran umum dan kejuruannya.

Oleh sebab itu, peneliti melakukan observasi langsung setelah mendengar pernyataan dari beberapa guru Pendidikan Agama Islam. Hasilnya minat belajar siswa cukup baik, di dalam suatu kelas setiap awal pembelajaran siswa masih kurang tertarik dengan pembelajaran. Hanya beberapa siswa yang antusias untuk mengikuti pembelajaran. Akan tetapi, ketika guru memberikan metode atau media pembelajaran yang menarik. Siswa satu kelas tertarik mengikuti pembelajaran, namun tidak terlalu konsisten karena jam pelajaran Pendidikan Agama Islam sebanyak 3 SKS.

Banyak faktor yang membuat minat siswa berbeda-beda satu sama lain. Karena minat adalah suatu kebutuhan di tiap individu masing-masing. Menurut Yudrik Jahja, minat mempunyai sifat dan karakter khusus sebagai berikut :

- a. Minat bersifat pribadi (individu), ada perbedaan antara minat seseorang dengan orang lain.
- b. Minat menimbulkan efek diskriminatif
- c. Erat hubungannya dengan motivasi, mempengaruhi, dan dipengaruhi oleh motivasi
- d. Minat merupakan sesuatu yang dipelajari, bukan bawaan lahir dan dapat berubah tergantung pada kebutuhan, pengalaman dan mode.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat meliputi:

- a. Kebutuhan fisik, sosial, dan egoistik.

b. Pengalaman⁶

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar

Diantara beberapa faktor yang menghambat keberhasilan seorang pendidik (guru) di dalam pembelajaran adalah adanya *problem* mengajar yang dialami oleh peserta didik (siswa) dalam menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam memberikan solusi untuk menghadapi masalah-masalah yang terjadi pada diri siswa, ketrampilan guru dalam memberikan metode mengajar yang variatif, memberikan motivasi, dan menggunakan media sangatlah penting. Sehingga membuat siswa lebih tinggi antusias nya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Perlu adanya sebuah upaya pada setiap guru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi.⁷ Pada intinya upaya adalah usaha yang terstruktur, terencana, dan terarah untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Ada beberapa macam jenis dari upaya, adapun jenis-jenis dari upaya menurut Soerjono Soekanto adalah sebagai berikut:

⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2001), 63-64.

⁷ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 896.

- a. Upaya preventif memiliki konotasi negatif yaitu sesuatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah. Adapun sesuatu yang dimaksud itu mengandung bahaya baik bagi lingkup personal, maupun global. Dalam lingkup pendidikan masalah yang dimaksud adalah berbagai hal yang dapat menghambat perkembangan pendidikan baik itu dari siswa, guru, kepala sekolah, dan unsur-unsur yang terkait didalamnya.
- b. Upaya preservatif, yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, jangan sampai terjadi keadaan yang tidak baik.
- c. Upaya kuratif, adalah upaya yang bertujuan untuk membimbing siswa kembali kepada jalur yang semula, dari yang mulanya menjadi siswa bermasalah menjadi siswa yang bisa menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah. Upaya ini juga berusaha untuk membangun rasa kepercayaan diri siswa agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya.
- d. Upaya adaptasi, adalah upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dan lingkungannya sehingga dapat timbul kesesuaian antara pribadi siswa dan sekolah. Upaya-upaya tersebut dapat juga dilakukan dalam menghadapi maraknya penyebaran ajaran Islam sempalan pada siswa.⁸

Diantara Upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Kediri adalah:

- a. Menggunakan Metode Mengajar yang Variatif

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1982), 278-293.

Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Kediri adalah menggunakan beberapa metode yang variatif guna upaya meningkatkan minat belajar siswanya.

Dalam suatu proses pembelajaran hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah membangkitkan minat belajar agar siswa yang malas, bosan, dan mengganggu pembelajaran yang berlangsung mempunyai minat dalam belajar adapaun cara-caranya sebagai berikut:

- a. Bangkitkan suatu kebutuhan (kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapatkan penghargaan, dan sebagainya).
- b. Hubungkan dengan pengalaman yang lampau.
- c. Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- d. Gunakan berbagai bentuk metode pengajaran.⁹

Salah satu upaya di *point* d untuk membangkitkan minat belajar adalah menggunakan berbagai metode pengajaran untuk menghilangkan kejenuhan, sifat malas pada siswa.

Metode pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Metode pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style Of Learning and Teaching*).¹⁰

⁹ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 82.

¹⁰ Hanafiah, Cucu Sahana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 41.

Setiap guru mempunyai metode yang berbeda sesuai dengan tujuan pembelajarannya dengan menyesuaikan materi yang dibawakan. Salah satu contoh penggunaan metode yang variatif salah satu guru untuk meningkatkan minat belajar siswanya yaitu metode *Mind Mapping*. Model belajar ini sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal peserta didik atau untuk menemukan alternatif jawaban.

b. Penggunaan Media

Penggunaan media pembelajaran sangat penting digunakan untuk mendukung keberhasilan suatu proses belajar mengajar.

Media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan oleh guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadinya verbalisme. Media pembelajaran merupakan alat bantu pendengaran dan penglihatan (*Audio Visual Aid*) bagi peserta didik dalam rangka memperoleh pengalaman belajar secara signifikan.

Pengalaman belajar dapat diperoleh melalui:

1. Situasi dan kondisi yang sesungguhnya
2. Mengamati benda pengganti dalam wujud alat peraga

3. Membaca bahan-bahan cetakan, seperti majalah, buku, surat kabar dan sebagainya.¹¹

c. Pemberian Motivasi

Upaya guru Pendidikan Agama Islam yang terakhir adalah membantu meningkatkan minat siswa lewat pemberian motivasi bagi siswa.

Peserta didik akan merasa jenuh apabila model atau cara mengajar seorang guru monoton dan tidak bervariasi. Menurut M. Arifin, siswa atau peserta didik membutuhkan sesuatu hal yang baru, karena dengan cara mengajar guru yang bervariasi siswa dapat belajar dengan maksimal, bahkan akan lebih mudah menerima penjelasan dari seorang guru. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja tanpa mempunyai ketrampilan memberikan motivasi kepada siswanya, dan dalam hal ini guru harus terampil memberikan motivasi belajar kepada para peserta didiknya.¹²

Karena di SMAN 2 Kediri menerapkan sistem SKS di dalam pembelajaran membuat pelajaran Pendidikan Agama Islam porsi waktu cukup lama yaitu 3 SKS. Sehingga, siswa sering dilanda kejenuhan. Menurut Wasty Soemanto, di satu sisi siswa harus belajar giat dan memahami pelajaran dengan sebaik-baiknya, apalagi ketika menghadapi ujian, tetapi di pihak lain siswa tersebut terserang kejenuhan.¹³

¹¹ Hanafiah, Cucu Sahana, *Konsep Strategi Pembelajaran...*, 59

¹² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. III), Bumi Aksara, (Jakarta, 2002), 78.

¹³ Wasty soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 87

Kondisi ini membuat siswa kurang bergairah dan bersemangat dalam belajarnya. Kejenuhan belajar juga dapat muncul dari faktor guru yang penyampaian dilakukan secara monoton dan tidak menyenangkan. Apabila siswa mengalami hal semacam ini maka mereka kurang bergairah pada saat proses belajar mengajar (KBM) berlangsung.

Menurut Khoirul Atho', rasa jenuh dalam belajar juga bisa dipengaruhi oleh faktor tenaga pendidik, cara penyampaian materi ajar, respon terhadap siswa, kedekatan dengan siswa merupakan beberapa hal yang dapat mempengaruhi psikologi anak didik terutama dalam hal semangat belajar mereka.¹⁴

Rasa jenuh dapat disebabkan karena adanya kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Seperti yang dikemukakan oleh makmun. Rasa jenuh juga dapat disebabkan karena tidak adanya semangat atau pemacu dalam hidup, seperti orang terdekat anda, dan kompetisi dalam tim.¹⁵

Oleh sebab itu, pemberian motivasi belajar sangat penting diberikan kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Seperti yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 2 Kediri dengan memberikan motivasi di sela-sela pembelajaran lewat alumni SMAN 2 Kediri yang telah banyak meraih kesuksesan di luar sana berkat belajar tekun dan sungguh-sungguh. Hal

¹⁴ Khoirul Atho', IAIT Tribakti, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, (Kediri: IAIT Tribakti, 2011), 297.

¹⁵ Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 112.

tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam. Karena menurut guru PAI di SMAN 2 Kediri kesuksesan tanpa adanya nilai spiritual dari siswa adalah sia-sia.

3. Faktor pendukung dan penghambat terhadap upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMAN 2 Kediri

Belajar adalah suatu proses yang terus menerus dan berkelanjutan. Belajar sangat penting, namun dalam kenyataannya sering muncul permasalahan atau hambatan dalam proses belajar. Tidak hanya hambatan saja, faktor pendukung juga banyak ditemukan dalam proses belajar.

Terkait dengan judul skripsi yaitu Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar di SMAN 2 Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018, maka tidak lepas dari kedua komponen tersebut. Akan selalu ada faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Diantara faktor yang mendukung upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMAN 2 Kediri adalah:

1. Sarana dan Prasarana yang Menunjang

Agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar, keberadaan sarana dan prasarana yang baik sangat menunjang. Untuk meningkatkan mutu dari suatu lembaga pendidikan, salah satunya diukur

dengan keberadaan berbagai fasilitas (sarana dan prasarana) yang dimiliki oleh sekolah tersebut.

SMAN 2 Kediri mempunyai fasilitas pendukung yang sangat baik, baik itu didalam kelas maupun diluar kelas. Seluruh kelas dilengkapi oleh pendingin ruangan (AC) dan lcd proyektor. Di luar kelas terdapat perpustakaan khusus pelajaran Agama, masjid, dan Laboratorium PAI. Hal tersebut guna menunjang guru dalam peningkatan minat belajar siswa terhadap pelajaran PAI.

Karena menurut Mujamil Qomar, adanya fasilitas, sumber, tenaga pembantu dan kegiatan pendukung ikut serta dalam menentukan bagaimana proses belajar mengajar dan kegiatan mendukung lainnya berjalan dengan lancar serta mendukung keberhasilan belajar siswa.¹⁶

2. Terdapat ekstra TMA (Takmir Masjid Al-Anwar) dan Kegiatan Rutin Keagamaan

Dengan adanya ekstrakurikuler, semakin menambah media belajar tambahan bagi siswa dan siswi SMAN 2 Kediri. Banyak kajian-kajian keagamaan yang dilaksanakan oleh ekstra TMA seperti Latihan Rutin Nasyid, KARISSMA (Kajian Remaja Islam SMADA), dan Latihan Rebana. Selain itu, event-event Hari Besar Islam juga diselenggarakan oleh ekstra

¹⁶ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 109.

TMA. Hal tersebut dapat mendukung kinerja guru PAI dalam hal peningkatan minat belajar Pendidikan Agama Islam.

Upaya diatas diperkuat oleh teori Jamal Ma'mur "Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat siswa melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang disekolah."¹⁷

Sehingga minat belajar PAI juga dapat tersalurkan tidak hanya ketika kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Akan tetapi ditunjang dan tersalurkan lewat kegiatan ekstra kurikuler Takmir Masjid Al-Anwar.

b. Faktor Penghambat

Sikap Manja dan egois dari siswa

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, sikap manja dan egois sering ditemukan melekat pada diri siswa di SMAN 2 Kediri. Ada banyak faktor hal tersebut terjadi, salah satunya adalah faktor keluarga.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Melly Lathifah, sebagaimana yang dikutip oleh Agus Wibowo, bahwasannya:

¹⁷ Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 62-63.

Keluarga merupakan lingkup yang pertama dan utama, karena keberhasilan pembentukan karakter dalam keluarga akan menyulitkan institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah), untuk memperbaiki kegagalan itu. Dampak seburuk yang mungkin terjadi jika keluarga gagal membentuk karakter anak adalah tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter.¹⁸

Oleh sebab itu, harus adanya kerjasama antar pihak sekolah dengan wali murid siswa. Agar pembiasaan perlakuan manja dan egois harus berangsur-angsur dikurangi pembiasaannya dalam lingkungan keluarga. Karena minat belajar erat kaitannya dengan kepribadian seorang siswa itu sendiri. Seperti teori dari Kartini Kartono menjelaskan bahwa, “minat adalah momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada satu obyek yang dianggap penting. Minat erat kaitannya dengan kepribadian, dan selalu mengandung unsur afektif atau perasaan, kognitif dan kemauan”.¹⁹

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 124.

¹⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1998), 112.